

BAB III

Metodologi Penelitian

Metode dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2010). Menurut Rahman (2017) metode penelitian merupakan rangkaian prosedur yang harus peneliti tempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana Azwar (2004) menerangkan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan analisisnya pada data-data numerik dan diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti.

Selanjutnya rancangan penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian hubungan (korelasional) kausalitas dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa suatu variabel merupakan penyebab atau akibat dari variabel lainnya (Rahman, 2017). Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian hubungan kausalitas sebagai berikut; 1) Adanya dua variabel (misal X dan Y) yang sama-sama berubah nilainya; 2) Variabel penyebab (misalnya variabel X) terjadi lebih dulu (dari aspek waktu) dibanding variabel yang disebabkan (misalnya variabel Y) (Gudono, 2006).

Variabel Penelitian

Sugiyono (2010) mendefinisikan variabel sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya Clark–Carter (dalam Rahman, 2017) menyebutkan bahwa variabel sering diartikan sebagai sesuatu yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai.

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen biasa disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor* dan *antesenden*, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini yang berstatus sebagai variabel independen adalah *religious coping* (X_1) dan dukungan teman sebaya (X_2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi (Y).

Variabel independen X_1 : *Religious coping*.

Definisi konseptual. Pargament (1997) mendefinisikan *religious coping* sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan keagamaan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang memberikan dampak secara fisik maupun psikis serta membuat seseorang berdamai dengan kejadian atau keadaan yang menekan kehidupannya.

Definisi operasional. *Religious coping* diukur dengan menggunakan *Religious Coping Scale (RCOPE)* yang disusun oleh Pargament tahun 2000. *Religious coping* merupakan respon subjek terhadap 63 item yang merefleksikan 5 fungsi *religious coping*, yaitu *to gain meaning* (menemukan makna), *to gain control* (mendapatkan kontrol), *to gain comfort* (kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan), *to gain intimacy* (menjalin kedekatan dengan oranglain dan Tuhan), dan *to achieve a life transformation* (menciptakan perubahan dalam hidup) sesuai dengan aspek *religious coping*, yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping*. Subjek penelitian diminta untuk memberikan penilaian pada item-item tersebut dengan empat kategori mulai dari “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Semakin tinggi skor subjek pada skala tersebut, maka semakin

tinggi tingkat *religious coping* yang dimiliki. Skala ukur data yang diperoleh yaitu skala ukur interval.

Variabel independen X₂ : Dukungan Teman Sebaya

Definisi konseptual. Solomon (2004) mendefinisikan dukungan teman sebaya sebagai pemberian dukungan sosial emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang saling diberikan oleh orang yang memiliki kondisi kesehatan mental kepada orang lain yang memiliki kondisi atau pengalaman serupa untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Definisi operasional. Dukungan teman sebaya diukur dengan skala dukungan teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya dari Solomon tahun 2004. Dukungan teman sebaya merupakan respon subjek penelitian terhadap 32 item yang mengukur sejauh mana mereka menempatkan diri sesuai dengan apa yang dirasakan berdasarkan aspek dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Subjek penelitian diminta untuk memberikan penilaian pada item-item tersebut dengan lima kategori mulai dari “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “kadang-kadang”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Semakin tinggi skor subjek pada skala tersebut, maka semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki. Skala ukur data yang diperoleh yaitu skala ukur interval.

Variabel dependen Y : Resiliensi

Definisi konseptual. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon keadaan yang sulit secara sehat dan mampu untuk tetap produktif walaupun dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman yang dapat memicu terjadinya stres (Reivich & Shatte, 2002).

Definisi operasional. Resiliensi pada penelitian ini diukur dengan *Resilient Questionire Scale* yang dibuat oleh Reivich dan Shatte pada tahun 2002 berdasarkan aspek-aspek resiliensi. Resiliensi merupakan respon subjek penelitian terhadap 56 item mengukur sejauh mana mereka menempatkan diri sesuai dengan apa yang dirasakan berdasarkan aspek regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, *reaching out*. Subjek penelitian diminta untuk memberikan penilaian pada item-item tersebut dengan lima kategori mulai dari “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “kadang-kadang”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Semakin tinggi skor subjek pada skala tersebut, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki. Skala ukur data yang diperoleh yaitu skala ukur interval.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono (2010) adalah sekumpulan individu yang mewakili populasi dalam hal pola yang terdapat pada populasi tersebut. Adapun karakteristik subjek yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan X di Kota Bandung.
2. Sedang menempuh pendidikan jenjang SMP dan SMA dengan rentang usia 14-18 tahun.

Selanjutnya, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 64 orang remaja. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena menggunakan seluruh anggota populasi untuk dijadikan subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 64 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan X di Kota Bandung yang memenuhi kriteria yang telah sebelumnya ditentukan oleh peneliti.

Prosedur penelitian

Menurut Sugiyono (2007), terdapat 6 langkah prosedur penelitian kuantitatif yaitu:

- 1) Rumusan masalah
- 2) Landasan teori
- 3) Perumusan hipotesis
- 4) Pengumpulan data
 - a. Populasi dan sampel
 - b. Pengembangan instrument
 - i. Pengujian intrument
- 5) Analisis data
- 6) Kesimpulan dan saran

Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2006) adalah tata cara yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga penelitian dapat berjalan dengan sistematis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket) yang diberikan secara langsung oleh peneliti pada subjek penelitian. Kuesioner menurut Sugiyono (2010) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Instrumen pengumpulan data. Instrumen merupakan sarana atau alat bantu yang sudah dipilih dan ditentukan oleh peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data (Tahrir,2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga instrumen pengumpulan data untuk mengukur tiga variabel berbeda. Adapun skala ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Skala likert menurut Azwar (2000) digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Tahrir, 2018). Pilihan jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai tingkat dari sangat negatif sampai pada sangat positif. Instrumen dengan skala likert ini dibuat dalam bentuk *checklist*.

Instrumen *religious coping*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Religious Coping Scale (RCOPE)* yang disusun oleh Pargament (2000) untuk merefleksikan lima fungsi *religious coping*, yaitu *to gain meaning* (menemukan makna), *to gain control* (mendapatkan kontrol), *to gain comfort* (kenyamanan dan mencapai kedekatan dengan Tuhan), *to gain intimacy* (menjalin kedekatan dengan oranglain dan Tuhan), dan *to achieve a life transformation* (menciptakan perubahan dalam hidup).

Tabel 3. 1

Blue print skala religious coping

Aspek	Indikator	Jumlah
<i>To gain meaning</i>	<i>Benevolent religious reappraisal</i>	8
	<i>Punishing God reapperaisal</i>	
	<i>Demonic reappraisal</i>	
	<i>Reappraisal of God's powers</i>	
<i>To gain control</i>	<i>Collaborative religious coping</i>	7
	<i>Active religious surrender</i>	
	<i>Passive religious deferal</i>	
	<i>Pleading for direct intercession</i>	

	<i>Self-directing religious coping</i>	
	<i>Seeking spiritual support</i>	
	<i>Religious focus</i>	
<i>To gain comfort</i>	<i>Religious purification</i>	12
	<i>Spiritual connection</i>	
	<i>Spiritual discontent</i>	
	<i>Marking religious boundaries</i>	
	<i>Seeking support from clergy or members</i>	
<i>To gain intimacy</i>	<i>Religious helping</i>	3
	<i>Interpersonal religious discontent</i>	
	<i>Seeking religious direction</i>	
<i>To achieve life transformation</i>	<i>Religious conversion</i>	3
	<i>Religious forgiving</i>	
	Total	33

Alat ukur *religious coping* menggunakan skala likert dan dalam penelitian ini digunakan 4 alternatif jawaban. Adapun aturan skoring yang berlaku untuk skala *religious coping* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Ketentuan skor item tiap skala

Indikator	Kategori respon atau nilai			
	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
Favorable	1	2	3	4
Unfavorable	4	3	2	1

Skala dukungan teman sebaya. Skala dukungan teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan teman sebaya yang diungkapkan oleh Solomon (2004). Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan instrumental.

Tabel 3.3

Blue print skala dukungan teman sebaya

Aspek	Indikator	Jumlah
Dukungan emosional	Mendapatkan empati	8
	Mendapatkan perhatian	
	Mendapatkan hiburan	
	Mendapatkan nasihat	
Dukungan informasi	Mendapatkan bimbingan	5
	Mendapatkan umpan balik	
	Mendapatkan barang dan materi.	4

Dukungan instrumental

Mendapatkan jasa/pelayanan

Total **17**

Alat ukur dukungan teman sebaya menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban. Adapun aturan skoring yang berlaku untuk skala dukungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Ketentuan Skor Item Tiap Skala

Indikator	Kategori respon atau nilai				
	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Kadang-kadang	Sesuai	Sangat sesuai
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

Skala resiliensi. Skala pengukuran resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilient Questionire Scale* yang disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002). Adapun aspek-aspek yang diukur dalam penelitian ini, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*.

Tabel 3.5

Blue print skala resiliensi

Aspek	Jumlah
--------------	---------------

Regulasi emosi	4
Kontrol impuls	5
Optimisme	5
Analisa penyebab masalah	6
Empati	6
Efikasi diri	5
Pencapaian (<i>reaching out</i>)	4
Total	35

Alat ukur resiliensi menggunakan skala likert dan dalam penelitian ini digunakan 5 alternatif jawaban. Adapun aturan skoring yang berlaku untuk skala resiliensi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Ketentuan Skor Item Tiap Skala

Indikator	Kategori respon atau nilai				
	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Kadang-kadang	Sesuai	Sangat sesuai
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

Pengujian Instrumen. Pengujian instrumen dalam penelitian ini diuji dengan beberapa pengujian, yang meliputi : analisis item, uji validitas, dan uji reliabilitas. Dalam pengujian instrumen ini, peneliti menggunakan *software* analisis statistika.

Analisis item. Analisis item atau uji beda digunakan untuk memeriksa ciri-ciri statistik respon subjek penelitian dalam uji coba yang sesungguhnya terhadap masing-masing item untuk kebutuhan seleksi item, yaitu peneliti memutuskan untuk memilih item-item yang dilihat telah memenuhi syarat ke dalam final tes, memilih item mana yang harus direvisi dan diujikan ulang sebelum dimasukkan pada final tes serta memilih item mana yang harus segera digugurkan karena tidak memenuhi ciri-ciri statistik yang dipersyaratkan (Supratiknya, 2014).

Azwar (2012) memaparkan bahwa fungsi dari analisis item adalah untuk memilih item-item yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur skalanya. Kriteria analisis item adalah menggunakan batasan $r \geq 0.3$, di mana apabila item-item yang mencapai nilai koefisien korelasi minimal 0.3 dianggap memiliki daya beda yang baik sedangkan item-item yang memiliki nilai di bawah 0.3 memiliki daya beda yang rendah atau kurang baik. Akan tetapi, apabila jumlah item yang valid belum memenuhi kebutuhan penelitian, maka peneliti dapat menurunkan daya beda menjadi $r \geq 0.25$. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketentuan batas daya beda $r \geq 0.3$.

Hasil analisis item skala religious coping. Setelah dilakukan analisis item menggunakan *software* statistika hasilnya menunjukkan bahwa dari 63 item skala *religious coping* didapatkan sebanyak 32 item yang memiliki $r \geq 0.3$ dan sebanyak 31 item memiliki $r < 0.3$, yang artinya bahwa hanya 32 item yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data sesungguhnya. Dalam alat ukur ini, terdapat 3 indikator yang gugur, diantaranya indikator *pleading for direct intercession* pada aspek kontrol, indikator *seeking support from clergy or members* dan *religious helping* pada aspek menjalin kedekatan dengan oranglain dan Tuhan (*intimacy*), dan yang terakhir indikator *seeking religious direction* pada aspek menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*).

Hasil analisis item skala dukungan teman sebaya. Setelah dilakukan analisis item menggunakan *software* statistika hasilnya menunjukkan bahwa dari 32 item skala dukungan teman sebaya didapatkan sebanyak 17 item yang memiliki $r \geq 0.3$ dan sebanyak 15 item memiliki $r < 0.3$, yang artinya bahwa hanya 17 item yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengambilan data sesungguhnya.

Hasil analisis item skala resiliensi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* statistika setelah *try out*, dari 56 item skala resiliensi, didapatkan sebanyak 35 item memiliki $r \geq 0.3$, artinya item-item tersebut dapat digunakan dan sebanyak 21 item memiliki nilai $r < 0.3$ yang artinya item-item tersebut tidak dapat digunakan.

Uji validitas. Alat ukur dapat dikatakan valid bila benar-benar sesuai dan menjawab secara cermat tentang variabel yang akan diukur. Validitas juga menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas.

Penghitungan uji validitas ini menggunakan *software* analisis statistika. Skor korelasi ini mengacu pada klasifikasi Guilford (Sugiyono, 2017) yang dimuat pada tabel 3.7 berikut :

Tabel 3.7

Koefisien Korelasi Standar Guildford

Nilai	Kategori
.00 – .199	Sangat Rendah
.20 – .399	Rendah
.40 – .599	Sedang
.60 – .799	Kuat

.80 – 1.0

Sangat Kuat

Setelah dilakukan uji *pearson*, maka didapatkan hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Religious Coping

Aspek	Nilai Korelasi	Keterangan
<i>To gain meaning</i>	,756	Kuat
<i>To gain control</i>	,838	Sangat kuat
<i>To gain comfort</i>	,971	Sangat kuat
<i>To gain intimacy</i>	,549	Sedang
<i>To achieve life transformation</i>	,618	Kuat

Berdasarkan pada tabel 3.8 , hasil dari uji korelasi pearson menunjukkan bahwa 5 aspek dari skala *religious coping* memiliki nilai diatas 0.5 sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek tersebut telah memenuhi syarat validitas atau dapat mengukur masing-masing variabel latennya.

Tabel 3.9

Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Dukungan Teman Sebaya

Aspek	Nilai Korelasi	Keterangan
Dukungan emosional	,840	Sangat kuat
Dukungan informasi	,688	Kuat
Dukungan instrumental	,730	Kuat

Berdasarkan pada tabel 3.9 , hasil dari uji korelasi pearson menunjukkan bahwa 3 aspek dari skala dukungan teman sebaya memiliki nilai diatas 0.5 sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek tersebut telah memenuhi syarat validitas atau dapat mengukur masing-masing variabel latennya.

Tabel 3.10

Hasil Uji Validitas Konstruk Skala Resiliensi

Aspek	Nilai Korelasi	Keterangan
Regulasi emosi	,582	Sedang
Kontrol impuls	,728	Kuat
Optimisme	,774	Kuat
Analisa penyebab masalah	,762	Kuat
Empati	,812	Sangat kuat
Efikasi diri	,738	Kuat
Pencapaian (<i>reaching out</i>).	,611	Kuat

Berdasarkan pada tabel 3.10, hasil dari uji korelasi pearson menunjukkan bahwa 7 aspek dari skala resiliensi memiliki nilai diatas 0.5 sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek tersebut telah memenuhi syarat validitas atau dapat mengukur masing-masing variabel latennya.

Uji reliabilitas. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur objek yang sama selama beberapa kali, maka akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau ketetapan hasil alat ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Tahrir, 2016). Guilford (dalam Supratiknya, 2014) menyebutkan bahwa batas minimum koefisien korelasi yang cukup memuaskan adalah apabila .70 , sehingga bila nilai koefisien korelasi suatu skala kurang dari .070 maka skala tersebut dianggap kurang baik.

Friedenberg (1995) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengetahui reliabilitas suatu alat ukur dalam penelitian psikologi adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, yaitu suatu formula yang bisa digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur dimana itemnya memiliki variasi skor.

Religious coping (X₁). Berdasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas menggunakan *software SPSS* diketahui bahwa skala ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar .916. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Artinya skala ini bersifat ajeg dan konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Dukungan teman sebaya (X₂). Berdasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas menggunakan *software SPSS* diketahui bahwa skala ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar .719. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Artinya skala ini bersifat ajeg dan konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Resiliensi (Y). Berdasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas menggunakan *software SPSS* diketahui bahwa skala ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar .841. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Artinya skala ini bersifat ajeg dan konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Hipotesis Statistik

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dalam penelitian ini, hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh *religious coping* dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh *religious coping* dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi.

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi variabel *religious coping*

β_2 = Koefisien regresi variabel dukungan teman sebaya

Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam proses penelitian karena analisis data dapat menyederhanakan kompleksitas data serta dapat memperlihatkan makna tersembunyi di balik suatu data (Rahman, 2017). Teknik analisis data menurut Sugiyono (2006) merupakan suatu prosedur statistik yang bertujuan untuk mengetahui jawaban suatu rumusan masalah atau pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan tujuan mencari tahu hasil dan kesimpulan dari penelitian. Untuk menjelaskan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial, sehingga akan dapat diketahui gambaran dan kesimpulan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis deskriptif memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta pada subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Sementara itu analisis inferensial memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan mengenai hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan dan melihat apakah ada pengaruh antara variabel *religious coping* dan variabel dukungan teman sebaya terhadap variabel resiliensi.

Analisis deskriptif. Blaike (dalam Rahman, 2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pola yang terkandung pada data, sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas dan bermakna. Analisis deskriptif dapat menggambarkan data yang didapatkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat general (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif disajikan untuk mengetahui karakteristik data

yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu variabel *religious coping* , dukungan teman sebaya dan resiliensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan rata-rata dan standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan statistik yang dihitung menggunakan bantuan *software* pengolahan data SPSS.

Analisis inferensial. Analisis inferensial digunakan untuk menguji rumusan masalah atau hipotesis inferensial (Creswell, 2018). Analisis inferensial ditujukan untuk memprediksi karakteristik poulasi berdasarkan karakteristik sampelnya (Rahman, 2017). Teknik statistik ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010). Analisis inferensial berisi inferensi statistik yang merupakan langkah-langkah menganalisis data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari fakta yang telah disajikan sampel. Dalam analisis inferensial terdapat prosedur prosedur untuk menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengumpulan data dan tes statistik (Siegel, 1986). Untuk melakukan analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS*.

Uji regresi berganda. Dalam penelitian ini digunakan uji regresi berganda untuk menjawab hipotesis yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh peneliti. Adapun model persamaan regresi yang akan dicari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = c + {}_1 X_1 + {}_2 X_2$$

Keterangan :

\hat{Y} = resiliensi

X_1 = *religious coping*

X_2 = dukungan teman sebaya

c = nilai konstanta

Sebelum melakukan uji regresi berganda, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data secara inferensial diantaranya sebagai berikut :

Uji asumsi klasik. Dalam penelitian regresi linier diperlukan uji asumsi klasik yang mencakup beberapa uji, yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror (ϵ) yang berdistribusi normal. Suatu model regresi yang layak untuk dilakukan pengujian secara statistik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau yang mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji One Sample-Kolmogorov-Smirnov untuk menguji distribusi normal suatu sampel dengan menggunakan taraf signifikansi .05, oleh karena itu data akan dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari .05.

Uji linieritas. Uji linieritas dalam penelitian ini untuk bertujuan mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier dengan variabel lain apabila nilai *deviation from linearity* >0.05 , maka kedua variabel tersebut bersifat linier yang signifikan. Uji linieritas merupakan salah satu syarat untuk uji regresi.

Uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas (independen). Uji multikolinialitas dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar dua variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari dua hal, yaitu (1) nilai tolerance dan lawannya; (2) Variance Inflation Factor (VIF). Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$ model regresi yang baik tidak

terdapat masalah multikolonieritas atau adanya hubungan kolerasi diantara variabel-variabel independennya (Singgih Santoso, 2012).

Uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidakkonstanan atau ketidaksamaan ragam varians. Untuk melihat keberadaan heteroskedastisitas perlu dilakukan uji glesjer. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel di atas .05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Namun bila nilai signifikansinya di bawah .05 maka terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroksdasitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linier. Dimana pada regresi linier harus dipenuhi syarat tidak adanya heterokedastisitas.

Uji hipotesis. Untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, maka digunakan uji stimultan (uji statistik F) dan uji parsial (uji statistik t).

Uji stimultan (Uji F). Uji statistik F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = .05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat (dk) = $n-k-1$. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen 1 dan variabel independen 2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji parsial (Uji t). Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = .05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat (dk) = $n-k-1$. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen 1 dan variabel independen 2 secara parsial (terpisah) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

Sedangkan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka variabel independen secara parsial (terpisah) berpengaruh terhadap variabel dependen.

